

## Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk sikap religius siswa di dta al-idrus

Ananda Bunga M. D. N.<sup>1</sup>, Ridha Nurjannah<sup>2</sup>, Ghina Agniya S.<sup>3</sup>, Imam Tabroni<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history</i></p> <p>Received : Jan 13, 2020            Revised : Feb 15, 2020            Accepted : Mar 29, 2020</p>	<p><i>Rusaknya moral dan etika di kalangan remaja menjadi sebuah masalah besar dalam dunia pendidikan. Sehingga penanaman nilai religius merupakan salah satu upayan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik sebagai suatu cara atau proses menanamkan nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang dianut seseorang yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang pada dasarnya memiliki tujuan yakni agar seseorang maupun siswa dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari pengalaman agama, berahlak mulia, berkeperibadian luhur dan berwatak sesuai ajaran Islam. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah adalah segala aktivitas sehari-hari, perbuatan maupun perkataan yang di dasarkan pada nilai-nilai serta norma agama Islam yang berpangkal pada ajaran-ajaran Islam maupun bentuk segala kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan orang perorangan atau kelompok di lingkungan sekolah. Pentingnya penelitian ini mengetahui dan menganalisis Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam di tingkat pendidikan awal (DTA) dalam membentuk sikap religius siswa. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni penulis melihat secara langsung kejadian yang ada di lapangan, dimana penulis mnggambarkan upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk sikap religius siswa. Dalam penelitian kualitatif deskriptif data yang diambil oleh peneliti berupa fakta-fakta, catatan-catatan yang benar-benar terjadi di tempat penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian adalah upaya guru penddikan agama Islam di DTA. Al-Idrus dalam membentuk sikap religius siswa/i dengan metode pembelajaran akhlak melalui pendidikan secara langsung, pendidikan secara tidak langsung, dan mengambil manfaat dan kecendrungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.</i></p>
<p><i>Kata Kunci:</i></p> <p>Guru;            Religius;            Sikap</p>	<p><i>Abstract</i></p> <p><i>The destruction of morals and ethics among teenagers is a big problem in the world of education. So that the cultivation of religious values is one of the efforts that must be carried out by an educator as a way or process of instilling values that come from the teachings of the Islamic religion that a person adheres to which is applied in everyday life which basically has a goal, namely so that a person or student in life daily life cannot be separated from religious experience, noble character, noble personality and character according to Islamic teachings. Religious activities carried out in schools are all daily activities, actions and words that are based on Islamic religious values and norms based on Islamic teachings as well as all forms of planned and controlled activities related to efforts to instill and even disseminate values. Religious values in the implementation stage can be carried out by individuals or groups in the school environment. The importance of this study is to know and analyze how the efforts of Islamic religious education teachers at the early education level (DTA) in shaping students' religious attitudes. The research method uses descriptive qualitative methods, namely the author sees directly the events that occur in the field, where the author describes the efforts of Islamic religious education teachers in shaping students' religious attitudes. In descriptive qualitative research, the data taken by the researcher is in the form of facts, notes that actually happened at the research site. By using data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study are the efforts of Islamic religious education teachers in DTA. Al-Idrus in shaping students' religious attitudes with moral learning methods through direct education, indirect education, and taking the benefits and tendencies and dispositions of children in the context of moral education.</i></p>

**Corresponding Author:**

Ananda Bunga M. D. N.,  
 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,  
 STAI DR. KH. EZ. Muttaqien,



## PENDAHULUAN

Rusaknya moral dan etika di kalangan remaja menjadi sebuah masalah besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tak heran karena di masa yang serba modern saat ini begitu banyak pengaruh negatif yang mengubah gaya hidup remaja, dari mulai kebiasaan mereka, minat mereka, bahasa dan pakaian yang mereka gunakan, politik dan musik yang mereka suka, termasuk perkembangan seksualitas mereka. Tidak hanya perkembangan yang serba modern, ternyata rusakannya moral dan etika itu muncul karena adanya bibit-bibit permasalahan di masa kecil yang dialami oleh mereka. Sebagai contoh kasus yang sering dialami para remaja saat masih berada difase kanak-kanak dimana mereka tidak mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tuanya yang sibuk bekerja (Tabroni, 2022a). Pada akhirnya untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya para orang tua menyerahkan semua kewajiban mereka kepada lembaga pendidikan (Tabroni, 2022b). Namun yang kemudian menjadi masalah saat ini, dimana lembaga pendidikan tersebut tidak memberikan pendidikan akhlak secara maksimal. Dengan demikian, para remaja tersebut tidak memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. (Albertus & Koesuma, 2010).

Merubah moral dan etika dari yang tidak baik menjadi baik bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun disisi lain upaya tersebut dapat dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama islam dengan cara membentuk sikap religius pada siswa. Karena pada dasarnya seorang guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, dan penilai. Sehingga guru dijadikan sebagai *agent of change* oleh siswa terkhusus guru pendidikan agama islam. Sehingga peran guru pendidikan agama Islam lebih berpengaruh dalam membentuk sikap religius pada siswa, karena tidak hanya memberikan sebuah materi terkait pengetahuan Islam namun di sisi lain yang paling utama yakni mendidik siswanya menjadi seseorang yang berkepribadian yang berakhlakul karimah. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nasional, 2003). Dapat disimpulkan berdasarkan undang-undang sisdiknas tersebut, hal yang perlu diperhatikan dan dibentuk oleh seorang pendidik pertama kali adalah sikap religius pada siswa. Sehingga membentuk sikap religius pada siswa dengan membentuknya menjadi seseorang yang bersikap dan berperilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama merupakan suatu tugas bagi seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam (Tabroni, 2019).

Guru adalah seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Siti Malikhatir Rohmah, 2021). Sebagai guru pendidikan agama Islam, tugas utama seperti mendidik, membimbing dan mengarahkan agar selalu taat beribadah kepada Allah menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah sebuah kewajiban. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang mulia yang berperan sebagai khalifah di bumi yang bertugas hanya untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56 :

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Adapun menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah* (Rusn, 1998). Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaannya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Khalik-Nya (Anwar, 2010). Namun

pada kenyataannya menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah* itu sulit. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut seorang pendidik perlu suatu upaya untuk membentuk sikap religius pada siswa melalui pembinaan akhlak (Tabroni & Purnamasari, 2022).

## METODE

Dalam penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap religius siswa di DTA Al-Idrus, metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, di mana penulis melihat secara langsung kejadian yang ada di lapangan, dimana penulis menggambarkan upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk sikap religius siswa. Dalam penelitian kualitatif deskriptif data yang diambil oleh peneliti berupa fakta-fakta, catatan-catatan yang benar-benar terjadi di tempat penelitian. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara bertempat di DTA Al-Idrus.

Responden yang diambil dalam penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap religius ini adalah guru dan peserta didik. Adanya peneliti di tempat pelaksanaan penelitian ini untuk melakukan observasi atau mengamati terhadap keadaan yang terjadi di lokasi tersebut, serta melakukan wawancara kepada guru dan siswa yang bertujuan untuk mendapatkan data dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan keabsahan data yang didapat secara alamiah serta tidak ada rekayasa sedikitpun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sukmadinata, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran akhlak merupakan suatu metode yang dilakukan secara terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak yang baik yang di implementasikan dalam kehidupan melalui pendidikan secara langsung, pendidikan secara tidak langsung, dan mengambil manfaat dan kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Berdasarkan survei di lapangan metode pembelajaran Akhlak di DTA. Al-Idrus menggunakan beberapa metode:

Pertama, pendidikan secara langsung yakni melakukan pendidikan melalui motivasi serta nasihat-nasihat dari guru. Karena pada dasarnya di dalam jiwa itu terdapat pembawaan yang terpengaruh oleh setiap kata-kata yang didengar. Dengan nasihat inilah dapat berpengaruh dalam membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Begitupun berdasarkan fakta di lapangan di DTA. Al-Idrus yang kami amati, para guru selalu mengawali pembelajaran dengan berdo'a serta memberikan kalimat-kalimat motivasi kepada siswa/i. Tidak hanya itu dalam menyampaikan materi pembelajarannya pun setiap materi pelajaran agama (Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadits, Fikih, Bahasa Arab) selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dengan memberikan penjelasan terhadap manfaat yang dapat di implementasikan dalam kehidupan dari apa yang sedang di bahas. Dan begitupun ketika terdapat siswa/i yang melakukan sesuatu yang melanggar nilai-nilai Islam seperti; berkata kasar, mencuri uang teman di kelas, becanda ketika melaksanakan sholat berjama'ah maka yang dilakukan beberapa guru disana menegur dan memberikan nasihat kepada siswa yang bersangkutan, agar siswa yang bersangkutan dapat memperbaiki kesalahan dan mencoba belajar dari kesalahan itu agar tidak terulang kembali (Tabroni, 2022d).

Kedua, pendidikan secara tidak langsung yakni menceritakan kisah-kisah teladan para Nabi, para Sahabat, para Tabi'in serta orang-orang shalih kepada siswa. Sehingga dari cerita tersebut secara tidak langsung dapat memberikan makna, nasihat, atau keteladanan yang dapat diambil untuk bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Metode pendidikan secara tidak langsung ini sering di gunakan oleh para guru di DTA. Al-Idrus sebanyak 3 kali dari 6 pertemuan. Biasanya para guru disana selalu menyisipkan kisah-kisah pendek ketika menyampaikan motivasi terhadap siswa. Sebagai contoh ketika kami mengamati dari salah satu kelas yang berada di DTA. Al-Idrus saat itu seorang guru ingin menyampaikan motivasi kepada siswa/i nya yakni "Sebuah janji yang di tepati merupakan kunci kepercayaan". Dan untuk menguatkan motivasi tersebut maka guru tersebut menceritakan secara ringkas kisah Nabi Ibrahim yang berjanji kepada Allah atas kesediaannya untuk mengorbankan sesuatu yang paling ia sayangi, yaitu menyembelih putra kesayangannya, Ismail. Karena janjinya itupun Ismail sang anak bersedia agar disembelih oleh ayahnya tersebut (Sahruli et al., 2017). Pendidikan secara tidak

langsung tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran tapi juga dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di DTA. Al-Idrus yakni melalui perayaan hari besar Islam, seperti perayaan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam (Muharraman), dan Ziarah ke para makam wali. Di dalam perayaan-perayaan besar tersebut juga secara tidak langsung terdapat pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada para siswa (Tabroni, 2021).

Berikut kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan di DTA. Al-Idrus sebagai upaya untuk membentuk sikap religius pada siswa:

1. Kegiatan Perayaan Hari Besar Islam Maulid Nabi.  
Memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. merupakan suatu kegiatan yang selalu dilaksanakan setahun sekali di Masjid DTA. Al-Idrus. Kegiatan tersebut terdiri dari beberapa acara yakni pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan kitab barzanji, pembacaan shalawat serta penyampaian materi dari setiap guru secara bergantian. Dari kegiatan perayaan tersebut terdapat pesan-pesan tersirat bagi siswa/i yakni agar siswa/i mampu menumbuhkan rasa cintanya kepada Nabi Muhammad SAW., serta mengimplementasikan kecintaannya tersebut dengan menjalankan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW.
2. Kegiatan Perayaan Hari Besar Islam Isra' Wa Mi'raj.  
Memperingati peristiwa Isra' Wa Mi'raj, merupakan suatu kegiatan yang selalu dilaksanakan setahun sekali di Masjid DTA. Al-Idrus. Kegiatan tersebut terdiri dari beberapa acara yakni pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan kitab barzanji, pembacaan shalawat serta penyampaian materi dari setiap guru secara bergantian. Dari kegiatan perayaan tersebut terdapat pesan-pesan tersirat bagi siswa/i yakni agar siswa/i mampu menumbuhkan rasa cintanya kepada Allah SWT. juga kepada Nabi Muhammad SAW., karena peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang besar bagi kaum muslim serta mengimplementasikan kecintaannya tersebut dengan menjalankan perintah Allah SWT yakni shalat yang merupakan hasil dari peristiwa Isra' Wa Mi'raj serta sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Kegiatan Perayaan Hari Besar Islam Muharrorm.  
Memperingati hari Muharrorm, merupakan suatu kegiatan yang selalu dilaksanakan setahun sekali di Masjid DTA. Al-Idrus. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara H-1 membaca surah Yasin 3 kali serta membaca doa akhir tahun yang dipimpin oleh kepala DTA. Al-Idrus. Kemudian hari esoknya diisi dengan kegiatan santunan anak yatim serta penyampaian materi yang berkaitan dengan beberapa peristiwa besar yang terjadi pada tanggal 1 Muharrorm. Dari kegiatan perayaan tersebut terdapat pesan-pesan tersirat bagi siswa/i yakni agar siswa/i mampu mengevaluasi diri terhadap hal-hal yang dilakukannya baik itu suatu kebaikan maupun keburukan yang pernah dilakukan karena inti dari kegiatan Muharrorm adalah melakukan perubahan diri untuk menjadi lebih baik.
4. Kegiatan Ziarah Ke Makam Para Wali.  
Sebagaimana sebelum covid-19 melanda Indonesia, di DTA. Al-Idrus melakukan perjalanan untuk berziarah ke Makam Sunan Gunung Djati Cirebon pada tanggal 27 April 2018. Dimana sepanjang perjalanan di dalam Bus diberikan lembaran kertas mengenai biografi dari Sunan Gunung Djati dengan disampaikan sedikit penjelasan mengenai karomahnya. Dari kegiatan ziarah tersebut terdapat pesan-pesan tersirat bagi siswa/i yakni agar siswa/i selalu mendoakan orang-orang shalih yang mana mereka memiliki peran yang sangat penting dalam meyiarkan agama Islam di Indonesia serta memberi peringatan terhadap siswa/i bahwa hidup di dunia tidak akan selamanya sehingga perlu mempersiapkannya dengan selalu melakukan amal kebaikan.

Ketiga, pendidikan dengan cara mengambil manfaat dan kecendrungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak (Tabroni, 2022c). Maksudnya seorang guru memberikan contoh perilaku yang baik bagi para siswa/i dalam kata lain guru itu harus mampu menjadi role model bagi siswa. Karena apapun yang dilakukan gurunya siswa itu pasti akan mengikutinya. Jadi, disini guru-guru harus mampu memberikan contoh yang terbaik seperti halnya yang dilakukan oleh para guru di DTA. Al-Idrus walaupun memang tidak begitu sempurna tapi yang kami lihat dari guru-guru di DTA. Al-Idrus tersebut mereka melakukan beberapa usaha yakni berpakaian dengan menggunakan pakaian yang sopan (menutup aurat). Senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik di hadapan para siswa/i juga yang baik kepada siswa/i nya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran akhlak merupakan suatu metode yang dilakukan secara terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak yang baik yang di implementasikan dalam kehidupan melalui pendidikan secara langsung, pendidikan secara tidak langsung, dan mengambil manfaat dan kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Karena pada dasarnya di dalam jiwa itu terdapat pembawaan yang terpengaruh oleh setiap kata-kata yang didengar. Metode pembelajaran secara langsung dalam fakta di lapangan di DTA Al-Idrus yang kami amati, para guru selalu mengawali pembelajaran dengan berdo'a serta memberikan kalimat-kalimat motivasi kepada siswa/i. Tidak hanya itu dalam menyampaikan materi pembelajarannya pun setiap materi pelajaran agama selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dengan memberikan penjelasan terhadap manfaat yang dapat di implementasikan dalam kehidupan dari apa yang sedang di bahas. Metode pembelajaran berikutnya adalah pendidikan secara tidak langsung yakni menceritakan kisah-kisah teladan para Nabi, para Sahabat, para Tabi' in serta orang-orang shalih kepada siswa. Sehingga dari cerita tersebut secara tidak langsung dapat memberikan makna, nasihat, atau keteladanan yang dapat diambil untuk bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Biasanya para guru disana selalu menyisipkan kisah-kisah pendek ketika menyampaikan motivasi terhadap siswa. Pendidikan secara tidak langsung ini tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran tapi juga dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di DTA. Metode pembelajaran yang ketiga adalah pendidikan dengan cara mengambil manfaat dan kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Dengan memberi contoh perilaku yang baik. Karena apapun yang dilakukan gurunya siswa itu pasti akan mengikutinya.

## Referensi

- Albertus, & Koesuma, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak dan Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Sinar Grafika.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Student Library.
- Sahruli, A., Widodo, R., & Budiono, B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9898>
- Siti Malikhatur Rohmah. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Untuk Mewujudkan Sikap Rukun Antar Siswa di SMP Negeri 15 Kota Malang*. Universitas Islam Malang.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tabroni, I. (2021). The Importance of Islamic Education for Early Childhood in the Digital Age. *JIPMukjt: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Djati*.
- Tabroni, I. (2022a). DUOLINGO APP EFFECT ON ARABIC SPEAKING SKILLS. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*.
- Tabroni, I. (2022b). Early Childhood Character Development Through Fairytale Media. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*.
- Tabroni, I. (2022c). EVALUATION OF AQIDAH AKHLAK LEARNING ON THE CHARACTER OF CLASS VIII STUDENTS AT SMP AL BAROKAH, PURWAKARTA REGENCY, ACADEMIC YEAR 2021/2022. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*.
- Tabroni, I. (2022d). THE EFFECT OF HOME STUDY IMPLEMENTATION ON STUDENTS' LEARNING MOTIVATION IN CLASS IX SMPIT GITA WIRABANGSA. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*.
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9-18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>